

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori/Konsep

##### 1. Kajian Tentang Pendidikan Karakter

Dalam kamus bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata “didik” berarti hal/perbuatan, cara mendidik.<sup>1</sup> Sedangkan pendidikan mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>2</sup>

Sedangkan karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia, disebut juga tabiat yang berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>3</sup>

Karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 353.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 353.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 682.

(pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motifasinya (perasaannya).<sup>4</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter secara luas ialah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi terbentuknya generasi yang berkualitas, mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk mewujudkan suatu karakter tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses panjang melalui pendidikan. Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Menurut pendapat G.W. Allport yang dikutip oleh Sri Narwanti, karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas dan mengarahkan pada tingkah laku manusia. Karakter bukan sekedar

---

<sup>4</sup> Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter di SMP*, (Jakarta; Dirjen Pendas, 2011), 14.

<sup>5</sup> UU..,

<sup>6</sup> Fitri, *Pen Karakter...*, 21

sebuah kepribadian (*personality*) karena sesungguhnya karakter adalah kepribadian yang ternilai.<sup>7</sup>

Menurut Simon Philips dalam bukunya Doni Koesoema mengatakan, Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. kepribadian yang dianggap sebagai ciri, atau katrakteristik, atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.<sup>8</sup>

Menurut Thomas Lickona dalam bukunya Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>9</sup>

Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah

---

<sup>7</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta:Familia, 2011). 2

<sup>8</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80

<sup>9</sup> Ratna Megawangi. *Semua Berakar pada Karakter: "Isu-isu Permasalahan Bangsa"*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007). 83.

menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>10</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kombinasi antara sifat-sifat dalam diri seseorang untuk mengarahkan berfikir, berperasaan dan karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi “orang berkarakter” adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan negative atau yang buruk.

Akhlah atau karakter merupakan sifat khas seseorang, dan menjadi ciri individu dari orang tersebut. Sifat ini menetap secara psikologis, memengaruhi batin, naluri, bersifat subyektif, dan sangat bersifat individual. Perilaku yang tampak disebabkan atas kebiasaan-kebiasaan hidupnya. Setiap orang sulit untuk keluar dari watak aslinya, disebabkan telah mengeras dan menetapnya tabiat yang memberi referensi dalam berperilaku. Dengan demikian siapapun akan setuju apabila karakter ini diawali dari pendidikan orang tua di rumah.<sup>11</sup>

Sementara Pendidikan Karakter oleh Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya yang terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak

---

<sup>10</sup> Muslich, *Pendidikan karakter...*,67.

<sup>11</sup> Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat; Pembangunan Karakter dan Kreatifitas Anak*, (Bandung; Alfabeta, 2013), 86.

orang lain, kerja keras, dan sebagainya.<sup>12</sup> Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan sebuah sarana untuk merubah dan membentuk sikap seseorang menjadi lebih baik dalam berperilaku dan menjadi sebuah kebiasaan.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan.<sup>13</sup> Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan sebuah sarana untuk merubah dan membentuk sikap seseorang menjadi lebih baik dalam berperilaku dan menjadi sebuah kebiasaan

Selanjutnya pendidikan karakter pada pembahasan ini dalam pengertiannya disebut juga dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yang berarti mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik agar mereka memiliki nilai dan karakter serta mampu menerapkannya dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, berbangsa dan bernegara.

---

<sup>12</sup> Heri Gunawan, *Pendiidkan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012). 23

<sup>13</sup> Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun 2010*, (Jakarta; Dirjen PT, 2010), 10-11.

Kemendiknas dalam buku *Bahan Pelatihan Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa* menjelaskan bahwa "Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif".<sup>14</sup>

Dari beberapa pengertian diatas pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unikbaik sebagai individu maupun sebagai warga negara. Dengan menjadi warga negara yang berkarakter diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

---

<sup>14</sup> Kemendiknas, *Bahan ...*, 4.

Pendidikan karakter memiliki fungsi, tujuan, prinsip dan nilai karakter yang harus dikembangkan, lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Fungsi Pendidikan Karakter

Kemendiknas dalam Desain Induk Pendidikan Karakter fungsi pendidikan karakter dijelaskan sebagai berikut: “fungsi pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu pengembangan, perbaikan dan penyaring.”<sup>15</sup>

Untuk lebih jelasnya pendidikan karakter berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan: yaitu mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh peserta didik agar menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) Penyaring: menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

---

<sup>15</sup> Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta;Kemendiknas, 2010), 5.

#### b. Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun pendidikan karakter menurut Hasan memiliki lima tujuan<sup>16</sup>: yaitu pertama mengembangkan potensi kalbu atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; kedua mengembangkan perilaku dan kebiasaan peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan kebaikan universal dan budaya bangsa yang religius; ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada bangsa; keempat, kreatif, berwawasan kebangsaan dan kelima, mengembangkan lingkungan sekolah yang aman jujur, penuh kreatifitas dan tanggung jawab kepada bangsa

#### c. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada pelaksanaannya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tersendiri tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya madrasah. Madrasah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan ke dalam kurikulum madrasah, silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP).

Prinsip pengembangan pendidikan karakter adalah berkelanjutan; melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.<sup>17</sup>

Dari beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter tersebut dapat dijelaskan dibawah ini.

---

<sup>16</sup> Hasan, Said Hamid, et.al, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, Badan Penulisan dan Pusat Pengembangan Kurikulum, 2010),7.

<sup>17</sup> Kemendiknas, *Bahan...*, 11-13.



- 1) Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pendidikan karakter merupakan proses panjang, mulai anak didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan, dan akan berlanjut pada jenjang berikutnya.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Mengisyaratkan bahwa pengembangan nilai dilakukan melalui setiap mata pelajaran, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pengembangannya melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam Standar Isi (SI).
- 3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan; mengandung maksud bahwa materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa, artinya materi tidak dijadikan pokok bahasan seperti mengajarkan konsep, teori, prosedur atau fakta sebagaimana pada mata pelajaran, tetapi dari pokok bahasan yang sudah ada dikembangkan nilai-nilai karakternya. Namun demikian peserta didik perlu mengetahui pengertian suatu nilai yang sedang ditumbuhkan dari diri mereka.
- 4) Proses pendidikan nilai dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Guru merencanakan kegiatan yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi, merekonstruksi data, fakta atau nilai, menyajikan hasil, menumbuhkan nilai melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah dan tugas-tugas luar sekolah.

#### d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Fatchul Mu" in menjelaskan bahwa terdapat enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan prilakunya dalam hal-hal khusus. keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, diantaranya:

- 1) *Respect* (penghormatan);
- 2) *Responsibility* (tanggung jawab);
- 3) *Cizenship-Civic Duty* (kesadaran berwarga negara);
- 4) *Fairness* (keadilan dan kejujuran);
- 5) *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi);
- 6) *Trustworthiness* (kepercayaan).<sup>18</sup>

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional.<sup>19</sup> Berdasarkan keempat sumber tersebut teridentifikasi sejumlah nilai yang dapat dideskripsikan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 2.1.** Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa<sup>20</sup>

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

*Bersambung...*

<sup>18</sup> Fatchul Mu" in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 211-212.

<sup>19</sup> Kemendiknas, *Bahan....*, 8.

<sup>20</sup> *Ibid* , 9-10.

*Lanjutan...*

3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter, namun lembaga pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk

melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Tentunya pemilihan nilai-nilai tersebut berawal dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

## 2. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Bahasa Jawa

### A. Definisi Bahasa

Bahasa adalah “gudang kebudayaan”. Berbagai arti yang diberikan manusia terhadap objek-objek, peristiwa-peristiwa dan perilaku merupakan jantung kebudayaan. Dan bahasa merupakan sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah dan mewariskan arti-arti ini kepada generasi baru.

Bahasa digunakan sebagai media komunikasi. Indonesia memiliki banyak ragam suku, dan setiap ragam biasanya memiliki bahasa yang berbeda-beda. Masyarakat sebagai pemakai bahasa, selalu tumbuh dan berkembang. Seiring dengan hal itu bahasa pun ikut berkembang seperti sesuatu yang hidup. Dalam perkembangannya bahasa mengalami perubahan-perubahan. Ada yang bertambah dan sangat mungkin ada yang mengalami penghilangan karena ditinggal oleh pemakainya.<sup>21</sup>

Dengan bahasa, manusia memberikan informasi tentang berbagai hal di masa lalu, dengan bahasa kita dapat mendiskusikan berbagai hal yang belum pernah kita lihat, kita dapat mengkomunikasikan ide-ide yang abstrak, dapat mengungkapkan pengalaman, dapat menyatakan kegembiraan dan juga sebaliknya.

---

<sup>21</sup> Rahmad, *Kaidah Morfonemik Bahasa Madura* dalam Jurnal Interaksi Kependidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madura (UNIRA) Pamekasan, Vol. 3 NO. 3, Juni 2007.

Namun bahasa bukan sekedar sarana komunikasi atau mengekspresikan sesuatu. Dengan bahasa manusia menciptakan dunianya yang khas (kebudayaan), serta membangun cara berfikir bahkan menciptakan dirinya sendiri.<sup>22</sup>

Tanpa bahasa ilmu dan teknologi modern tak dapat berkembang maju. Kemampuan berbahasa secara baik dan benar merupakan syarat bagi pengembangan ilmu dan teknologi modern yang canggih.

Bahasa yang kacau menunjukkan kekacauan cara berfikir si pemakai bahasa. Apa yang disebut bahasa itu bukan sekedar daftar kata-kata yang dipergunakan manusia. Menurut Bourdieu dalam Rafael, sintaksis atau ketentuan-ketentuan untuk mengkombinasikan serta memodifikasi kata-kata sama pentingnya, semua bahasa mempunyai aturan tertentu untuk membuat pernyataan, untuk mengajukan pertanyaan, untuk mengingkari sesuatu, untuk memakai ungkapan pasif atau aktif dan sebagainya.<sup>23</sup>

Mata pelajaran bahasa Jawa adalah pendidikan atau penanaman moral, etika terhadap peserta didik di lingkungan sekolah, disekolah apabila bertemu guru bagaimana tutur bahasanya. Bahasa Jawa tergolong dalam muatan lokal yang merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 43

<sup>23</sup> *Ibid.*, 45

<sup>24</sup> Karsidi, *Model Kurikulum*..., 14

Sehingga dapat dipahami bahwa bahasa adalah sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah dan mewariskan arti-arti kepada generasi baru.

## B. Jawa

Jawa adalah kelompok etnik terbesar di Asia Tenggara. Etnik ini berjumlah kurang 40% dari 200 juta penduduk Indonesia. Suku Jawa adalah kelompok etnik di Indonesia yang asalnya hidup di Jawa Tengah dan Timur. Di daerah itu adalah daerah kolektif yang terdiri dari Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, Kediri, Blitar yang disebut “*Kejaweni*”. Daerah-daerah inilah yang dianggap sebagai pusat kebudayaan Jawa. Kebudayaan yang bersumber pada kerajaan-kerajaan yang ada di daerah tersebut.<sup>25</sup>

Koentjaraningrat dalam buku Rafael Raga Maran, mengatakan bahwa pada kelompok etnik Jawa terdapat 2 golongan. Yaitu golongan priyayi yang biasanya hidup di kota dan umumnya bekerja sebagai pegawai, pedagang, wiraswasta, tentara dan sebagainya. Golongan yang lain adalah mereka yang hidup di desa-desa yang umumnya bermata pencaharian bertani.

Lalu Murder mengemukakan bahwa pada orang Jawa ada kaidah-kaidah moral yang mengatur dorongan-dorongan dan emosi pribadi. Kaidah moral tersebut adalah “narimo, sabar, waspada-eling,

---

<sup>25</sup>Bahasa Jawa. *Wikipedia Bahasa Indonesia,(online)*, Tahun 2014. <http://www.id.m.wikipedia.org>, diakses 25 Maret 2018.

andap asor (merendahkan diri) dan prasaja (bersahaja)".<sup>26</sup> Dari pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan Jawa adalah suatu kelompok suku yang ada di Indonesia yang bertempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

### C. Mata pelajaran Bahasa Jawa di SD/MI

Kelompok mata pelajaran memiliki cakupan dan kegiatan masing-masing seperti diungkapkan di dalam PP 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 1 diantaranya yakni kelompok mata pelajaran estetika, kelompok pelajaran estetika dimaksud untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengespresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kelompok pelajaran estetika tersebut dikembangkan melalui kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan dan muatan local yang relevan dan pengembangan diri/ ekstrakurikuler.<sup>27</sup>

Mata pelajaran Bahasa Jawa tergolong sebagai muatan local. Muatan local adalah mata pelajaran tambahan yang lingkup isi/jenis muatan local di SD/SMP/SMA yaitu berupa bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat dan pengetahuan tentang berbagai cirri khas lingkunganalam sekitar serta hal-hal yang dianggap perlu untuk pengembangan potensi

---

<sup>26</sup> Sri Mulyani Martaniah, *Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina di beberapa SMA Yogyakarta (Studi Perbandingan)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), 54-56.

<sup>27</sup> Said Hamid Hasan, dkk. *Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas Balitbang Puskur, 2010) 90-91

daerah yang bersangkutan.<sup>28</sup> Muatan local sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan bahan kajian yang dimaksud untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya.

Subtansi muatan local di SD/MI ditentukan oleh sekolah. Sekolah dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan local setiap semester atau dua mata pelajaran muatan local dalam satu tahun.<sup>29</sup> Muatan local sebagai bahan kajian tempat tinggalnya bermanfaat untuk memberikan bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat yang menunjang pembangunan nasional.<sup>30</sup>

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian bahasa jawa yaitusarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, meariskan arti-arti budayanya kepada generasi baru dari kelompok etnkd di Indonesia. Sedangkan pengertian bahasa jawa sebagai mata pelajaran merupakan mata pelajaran yang tergolong sebagai muatan local dimana bahan kajiannya bertujuan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya.

---

<sup>28</sup> Muhammad Nuh, *Implementasi Kurikulum Salinan Pemendikbud RI no. 81A* (Jakarta: tt. 2013), 16

<sup>29</sup> Karsidi., 14

<sup>30</sup> Said Hamid, *Pendidikan Karakter..*, 14



### **3. Implementasi Pendidikan Karakter pada mata pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Islam**

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, peengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai dan norma hidup dan kehidupan.<sup>31</sup>

Selain itu pendidikan juga merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu:

- 1) Afektif, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis.
- 2) Kognitif, yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>31</sup> Muslich, Masnur, *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 67

3) Psikomotorik, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Sedangkan karakter menurut Simon Philips dalam bukunya Muslich Mansyur mengatakan bahwa, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu Koesoema dalam bukunya Muslich Mansur juga berpendapat bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Individu yang berkepribadian baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa kepribadian serta karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>32</sup>

Pelaksanaan atau implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa program pembelajaran telah memiliki sumber daya dan sarana, serta prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diinginkan.

Pelaksanaan kegiatan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah dan masyarakat. Kegiatan di kelas melalui proses belajar setiap mata pelajaran dengan mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Kegiatan

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, 70.

sekolah misalnya kegiatan lomba antar kelas dengan tema karakter sikap jujur, disiplin di setiap tugasnya, bertanggung jawab atas perbuatannya. Kegiatan di masyarakat misalnya kesetiakawanan sosial, membersihkan tempat-tempat umum atau tempat ibadah, saling mengharga sesama teman, menghormati yang lebih tua.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan penelusuran karya-karya dan tema penelitian dengan tema yang sama atau mirip, maka penulis menetapkan penelitian dibawah ini:

1. Miftahul Husni, Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Dasar (Studi di MIN Tempel dan MI Ma'rif Bego Maguwoharjo Kecamatan Sleman Yogyakarta), Tesis, Program Studi PGMI, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah nilai-nilai apa yang dikembangkan di MIN Tempel dan MI Ma" arif Bego, serta bagaimana proses implementasi pendidikan karakter di MIN Tempel dan MI Ma" arif Bego Maguwoharjo Sleman Yogyakarta. Adapun hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MIN Tempel dan MI Ma" arif adalah 18 nilai karakter, sebagaimana yang telah dirumuskan oleh pemerintah. Implementasi pendidikan karakter di MIN Tempel dilakukan atau dilaksanakan dengan proses antara lain implementasi melalui proses pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar, implementasi melalui proses pembiasaan pada kegiatan, budaya dan lingkungan sekolah/madrasah, implementasi proses pembiasaan pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan implementasi pendidikan karakter melalui karya wisata. Kemudian

implementasi pendidikan karakter di MI Ma" arif Bego dilakukan dengan empat proses antara lain, implementasi penanaman nilai pada proses pembelajaran, implementasi penanaman nilai melalui kegiatan madrasah, implementasi penanaman nilai pada kegiatan ekstrakurikuler serta implementasi melalui budaya dan lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dalam implementasi pendidikan karakter, perbedaannya pada pembelajaran yang diteliti.<sup>33</sup>

2. Muhammad Adi Nurul dalam tesisnya meneliti tentang pendidikan karakter di SD Hasbunalloh Tabalong Kalimantan Selatan. Yang menjadi permasalahan peneliti ini adalah karakter apa yang dikembangkan di SD Hasbunalloh yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama, bagaimana pembinaan nilai karakter dalam hubungannya Tuhan dan sesama. Dalam penelitiannya ini menghasilkan bahwa nilai-nilai karakter tentang ketuhanan di SD Hasbunalloh ini yang dikembangkan adalah mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan dan merayakan hari besar keagamaan. Sedangkan nilai karakter yang hubungannya dengan sesama yang dikembangkan adalah sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain dan santun. Pembinaan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama dilakukan dengan

---

<sup>33</sup> Miftahul Husni, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Dasar Studi Di MIN Tempel dan MI Ma'arif Bego Kecamatan Maguwoharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta*), Tesis, Tidak Diterbitkan, ( Program Studi PGMI, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013).

cara memasukkan nilai-nilai karakter keislaman dan kebangsaan kedalam silabus dan rencana perangkat pembelajaran..<sup>34</sup>

3. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran karya Rosniati Hakim, jurnal tersebut mengupas mengenai permasalahan Pendidikan Al-Quran berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh siapapun untuk masa depan bangsa dan terpeliharanya agama. Pembentukan karakter peserta didik adalah tanggung jawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik.<sup>35</sup>
4. Penelitian tesis dengan judul: Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam membentuk Karakter Siswa yang baik di MAN Mejayan Madiun UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2011. Ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Maria Ulfa Mahasiswa Program Magister UIN Surabaya. Focus penelitian yaitu: 1. Bagaimana pendidikan Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter yang baik bagi siswa? dan 2. Bagaimana Hasil Pendidikan Aqidah Akhlak dalam membentuk karater yang baik bagi siswa? Hasil akhirnya dengan membentuk karakter maka sangat menunjang

---

<sup>34</sup> M. Adhi Nurul, *Pendidikan Karakter di SD Hasbunalloh Tabalong Kalimantan Selatan*, Tesis, tidak diterbitkan, (Program Studi PGMI, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2013)

<sup>35</sup> Rosniati Hakim, "Penanaman nilai karakter melalui pengembangan budaya sekolah", (Yogyakarta : Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014.

pendidikan Aqidah Akhlak dalam segi pembelajarannya baik di dalam maupun luar. Hasilnya menunjukkan peningkatan dalam membentuk karakter siswa secara baik dengan dibantu pelajaran Aqidah Akhlak. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di MAN Mejayan Madiun.<sup>36</sup>

5. Penelitian tesis dengan judul “Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal”. Dengan studi kasus di RA Qudsiyyah Kudus. Penelitian ini telah dilakukan oleh Khasan Ubaidillah melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya Gusjigang. Ia menyebutkan bahwa ada tiga hal yang dikembangkan dalam pembelajaran tersebut yaitu : pengembangan aspek akhlak terpuji yang menasar pada orientasi nilai bagus lakune anak didik; pengembangan aspek intelektual dan agama yang menasar pada orientasi nilai pinter ngaji pada anak didik; dan pengembangan pada aspek sosialisasi dan interaksi sebagai interpretasi nilai pinter dagang bagi anak di RA Qudsiyyah. Pembelajaran nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran lebih banyak bersifat pengambilan makna dan berbagai ragam kebiasaan dan teladan dari guru dan lingkungan sekolahnya.<sup>37</sup>

Pembahasan semacam ini tidak didapatkan dalam penelitian-penelitian yang ada sehingga penelitian ini tentunya sangat menarik untuk dikaji agar mendapatkan suatu gambaran implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Peneliti akan mengkaji pendekatan dan jenis

---

<sup>36</sup> Siti Maria Ulfa, *Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa yang Baik di MAN Mejayan Madiun*, Tesis ini diterbitkan, (Surabaya:UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

<sup>37</sup> Khasan Ubaidillah, “*Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*”, (Yogyakarta : Fak, Tarbiyah, 2012).

penelitian, hasil dari penelitian, persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.2**  
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Jenis dan Pendekatan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Miftahul Husni, Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Dasar ( Studi di MIN Tempel dan MI Ma'rif Bego Maguwoharjo Kecamatan Sleman Yogyakarta) Tesis tahun 2013 Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif, studi multisisitas di MIN Tempel dan MI Ma'rif Bego Maguwoharjo Kecamatan Sleman Yogyakarta	1) Implementasi pendidikan karakter di MIN Tempel dilakukan atau dilaksanakan dengan proses antara lain implementasi melalui proses pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar, implementasi melalui proses pembiasaan pada kegiatan, budaya dan lingkungan sekolah/madrasah, implementasi proses pembiasaan pada kegiatankegiatan ekstrakurikuler dan implementasi pendidikan karakter melalui karya wisata . 2) Implementasi pendidikan karakter di MI Ma" arif Bego dilakukan dengan empat proses antara lain, implementasi penanaman nilai pada proses pembelajaran, implementasi penanaman nilai melalui kegiatan madrasah, implementasi penanaman nilai pada kegiatan ekstrakurikuler serta implementasi melalui budaya dan lingkungan sekolah.	Sama-sama membahas implementasi pendidikan karakter, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif studi multisisitas.	Membahas implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS, Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.
2	Pendidikan Karakter di SD Hasbunalloh Tabalong Kalimantan Selatan	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif di SD Hasbunalloh Tabalong	1) Adapun nilai-nilai karakter tentang ketuhanan di SD Hasbunalloh ini yang dikembangkan adalah mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai	Pendidikan karakter pada mata pelajaran, tujuan yang

*Bersambung...*



*Lanjutan..,*

	Tesis tahun 2013 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	Kalimantan Selatan.	<p>keagamaan dan merayakan hari besar keagamaan.Sedangkan nilai karakter yang hubungannya dengan sesama yang dikembangkan adalah sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain dan santun.</p> <p>2) Pembinaan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan dan sesama dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai karakter keislaman dan kebangsaan kedalam silabus dan rencana perangkat pembelajaran, kemudian silabus dan RPP berbasis karakter tersebut diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dikelas dengan menggunakan prinsip CTL .</p>	pendidikan karakter disekolah dasar, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, level penelitiannya sama yaitu tesis.	ingin dicapai, Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.
3	Rosniati Hakim, Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis AlQuran. Jurnal nasional tahun 2014	Lapangan dengan pendekatan kualitatif,	<p>1) Pendidikan Al-Quran berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.</p> <p>2) Pembentukan karakter peserta didik adalah tanggung jawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik.</p>	Sama-sama membahas tentang karakter peserta didik, sama-sama menggunakan Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif.	Pendidikan karakter melalui suatu mata pelajaran, Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. Serta level pada tingkatan penelitian berbeda

*Bersambung..,*

Lanjutan...

4	Siti Maria Ulfa, Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam membentuk Karakter Siswa yang baik di MAN Mejayan Madiun. Tesis 2011 UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2011.	Penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di satu lokasi, yaitu di MAN Mejayan Madiun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pertama bagaimana dengan pendidikan Aqidah Akhlak dapat menumbuhkembangkan karakter anak itu sendiri yang mana pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu internal sekolah dan eksternal sekolah.</li> <li>2) Kedua hasil dari pendidikan Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter yang baik untuk siswa ini dapat menunjang pelajaran Aqidah Akhlak agar anak dapat lebih fokus, dan menghargai saat pelajaran berlangsung atau saat guru menjelaskan pada siswanya.</li> </ol>	Sama-sama membahas tentang karakter, sama-sama menggunakan Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif.	Pendidikan karakter pada suatu mata pelajaran, Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda,
5	Khasan Ubaidillah, Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. Dengan studi kasus di RA Qudsiyyah Kudus. Tesis tahun 2012, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.	Penelitian Lapangan dengan pendekatan kualitatif, studi studi kasus di RA Qudsiyyah Kudus.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Ada tiga hal yang dikembangkan dalam pembelajaran tersebut yaitu : pengembangan aspek akhlak terpuji yang menyasar pada orientasi nilai bagus lakune anak didik; pengembangan aspek intelektual dan agama yang menyasar pada orientasi nilai pinter ngaji pada anak didik; dan pengembangan pada aspek sosialisasi dan interaksi sebagai interpretasi nilai pinter dagang bagi anak di RA Qudsiyyah.</li> <li>2) Pembelajaran nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran lebih banyak bersifat pengambilan makna dan berbagai ragam kebiasaan dan teladan dari guru dan lingkungan sekolahnya.</li> </ol>	Sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter, sama-sama menggunakan Penelitian dengan pendekatan kualitatif.	Kurikulum pendidikan karakter pada suatu mata pelajaran tertentu, tujuan yang ingin dicapai, Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.

Dari sekian penelitian yang disebutkan diatas, masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Yang mana masing-masing sekolah yang menjadi tempat penelitian memiliki keunikan-keunikan sendiri.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah fokus penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian dan objek penelitian. Posisi peneliti disini adalah ingin mengungkap sejauh mana konsep, pelaksanaan dan hasil pendidikan karakter pada mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah dasar islam tersebut.

### C. Paradigma penelitian

Paradigma penelitian adalah alur pikir yang akan diteliti berdasarkan teori-teori konsep yang menggambarkan alur teoritik penelitian sesuai pertanyaan penelitian dan atau variabel penelitian. Paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1** Paradigma Penelitian

